

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang akan dilakukan, tentunya tidak terlepas dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya sehingga kemungkinan memiliki kesamaan maupun perbedaan tentang objek penelitian.

2.1.1 Susanti Asgar Pradani et. al (2020)

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, dan komite manajemen risiko yang mempengaruhi pengungkapan risiko. Penelitian ini menggunakan alat statistik regresi berganda untuk menguji hipotesisnya. Sampel yang digunakan sebanyak 323 laporan tahunan perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, *leverage*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko sedangkan komite audit dan komite manajemen risiko berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko (Susanti Asgar Pradani, 2020).

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanti Asgar Pradani dengan peneliti sekarang yaitu:

- a. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi
- b. Variabel independen yang digunakan adalah dewan komisaris independen, *leverage* dan komite manajemen risiko.

- c. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan manajemen risiko

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Susanti Asgar Pradani dengan penelitian sekarang yaitu:

- a. Tahun yang digunakan adalah 2018
- b. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)
- c. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 323 .

2.1.2 Agung Supriyadi et. al (2020)

Tujuan penelitian ini untuk menentukan efek pengungkapan manajemen risiko terhadap nilai profitabilitas sebagai variabel mediasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018. Jenis penelitian ini adalah studi korelasi yang terdiri dari 36 bank sebagai penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan manajemen risiko (Agung Supriyadi, 2020).

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Agung Supriyadi dengan penelitian sekarang yaitu:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan manajemen risiko.
- c. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi korelasi

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Agung Supriyadi dengan penelitian sekarang yaitu:

- a. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI.).
- b. Periode yang digunakan adalah 2016-2018
- c. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 36 perusahaan

2.1.3 Desak Nyoman et. al (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *risk management committee* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Sampel yang digunakan yaitu 41 perusahaan perbankan periode 2015-2018. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *evIEWS* versi 10. Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor, dan komite manajemen risiko secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko (Desak Nyoman, 2020).

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Desak Nyoman dengan penelitian sekarang yaitu:

- a. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi
- b. Variabel independen yang digunakan adalah komite manajemen risiko pengungkapan manajemen risiko.
- c. Variabel dependen menggunakan pengungkapan manajemen risiko

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Desak Nyoman dengan penelitian sekarang yaitu:

- a. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan perbankan
- b. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 41
- c. Tahun yang digunakan adalah tahun 2015-2018

2.1.4 Wahyuni et al. (2020)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah pengaruh kualitas audit, ukuran komite audit, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada lembaga Jasa Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Sampel yang digunakan yaitu 24 perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia (BEI). Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan menggunakan *Eviews Versi 10*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dewan komisaris independen, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan kualitas audit, ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko (Wahyuni, 2020).

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Wahyuni dengan penelitian sekarang yaitu:

- a. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi
- b. Variabel independen yang digunakan adalah proporsi dewan komisaris independen
- c. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan manajemen risiko

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Wahyuni dengan penelitian sekarang yaitu:

- a. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan keuangan
- b. Tahun yang digunakan adalah 2014-2018
- c. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 24

2.1.5 Elamer, Ntim, and Abdou (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemerintahan agama khususnya islam kualitas tata kelola (IGQ), kualitas tata kelola nasional (NGQ) terhadap pengungkapan manajemen risiko di negara MENA. Sampel yang digunakan yaitu 10 bank syariah dari timur tengah dan negara-negara Afrika Utara (MENA) DARI 2006-2013. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu bahwa NGQ memiliki efek moderasi pada IGQ-RDPs. Hasil ini menyiratkan bahwa kualitas pengungkapan tergantung pada sifat mikro-tingkat sosial (Elamer, 2020).

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Elamer, Ntim, and Abdou dengan penelitian sekarang yaitu:

- a. Variabel yang digunakan adalah pengungkapan manajemen risiko

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Elamer, Ntim, and Abdou dengan penelitian sekarang yaitu:

- a. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan perbankan syariah dari timur tengah
- b. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 10
- c. Tahun yang digunakan adalah tahun 2006-2013

2.1.6 Swarte, Prasetyo, and Darma (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pengaruh struktur kepemilikan dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko industri perbankan di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Uji pada hipotesis dilakukan dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan kepemilikan asing, komite manajemen risiko, kepemilikan publik dan ukuran komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko (Prasetyo dan Darma, 2017).

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Swarte, Prasetyo, and Darma dengan penelitian sekarang yaitu :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan manajemen risiko
- b. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Swarte, Prasetyo, and Darma dengan penelitian sekarang yaitu:

- a. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan keuangan
- b. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 32
- c. Tahun yang digunakan adalah tahun 2013-2017

2.1.7 Swarte et al. (2017)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh struktur kepemilikan dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko industri perbankan di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan keuangan dan non keuangan yang ada di BEI tahun 2008-2012. ukuran komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah komisaris independen maka akan semakin meningkat pengungkapan manajemen risiko, dikarenakan jumlah komisaris yang tinggi akan meningkatkan peran pengawasan kepada dewan direksi (Swarte, 2017).

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Swarte dengan penelitian sekarang yaitu :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan manajemen risiko

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Swarte dengan penelitian sekarang yaitu :

- a. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan keuangan
- b. Tahun yang digunakan adalah tahun 2008-2012

2.1.8 Kakanda et al. (2017)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis intensitas pengungkapan praktik manajemen risiko perusahaan jasa keuangan di Nigeria setelah reformasi (CG) pada tahun 2011. Sampel yang digunakan yaitu 45 perusahaan jasa keuangan dari tahun 2012-2015. Hasil penelitian ini yaitu ada pengungkapan yang

signifikan pengaruh struktur komite, kebijakan manajemen risiko, ketersediaan komite audit terhadap luas pengungkapan manajemen risiko. Selain itu tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank dan non bank dalam pengungkapan manajemen risiko (Kakanda, 2017).

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Kakanda dengan penelitian sekarang yaitu :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan manajemen risiko.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Kakanda dengan penelitian sekarang yaitu :

- a. Tahun yang digunakan adalah tahun 2012-2015
- b. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan keuangan di Nigeria
- c. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 45

2.1.9 Tarantika & Solikhah, (2019)

Tujuan penelitian ini untuk menguji peran ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, proporsi dewan komisaris, komite manajemen risiko, diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris, diversitas gender dewan komisaris dan reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko. sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 192 perusahaan properti, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel menggunakan program Eviews 9. hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, komite manajemen risiko berpengaruh terhadap

pengungkapan manajemen risiko. Variabel *leverage*, kepemilikan publik, diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris diversitas gender dewan komisaris dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko (Tatrika dan Solikhah, 2019).

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Tarantika & Solikha dengan penelitian sekarang yaitu :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah proporsi dewan komisaris independen, komite manajemen risiko
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan manajemen risiko
- c. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Tarantika & Solikha dengan penelitian sekarang yaitu:

- a. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan properti
- b. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 192
- c. Tahun yang digunakan adalah tahun 2015-2017

2.1.10 Dedi Setiawan (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel rasio keuangan, ukuran perusahaan dan karakteristik komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pada penelitian ini perusahaan yang digunakan yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang dipakai yakni rasio keuangan, ukuran perusahaan dan

karakteristik komisaris. Pada penelitian ini terdapat 37 entitas sektor barang konsumsi yang digunakan sebagai sampel penelitian. Pada penelitian ini membuktikan bahwa leverage, komite manajemen risiko memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, profitabilitas, ukuran perusahaan dan latar belakang pendidikan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Dedi Stiawan dengan penelitian sekarang yaitu:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, leverage proporsi dewan komisaris independen, komite manajemen risiko
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan manajemen risiko
- c. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Dedi Setiawan dengan penelitian Sekarang yaitu:

- a. Perusahaan yang digunakan adalah barang konsumsi
- b. Tahun yang digunakan adalah tahun 2010-2015
- c. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 37

TABEL 2.1
MATRIK PENELITIAN TERDAHULU

Judul Penelitian	Variabel Independen (X)			
	Proporsi Dewan Komisaris	Komite Manajemen Risiko	Profitabilitas	<i>Leverage</i>
Susanti Asgar Pradani et. al (2020)		B		B
Agung Supriyadi et. al (2020)			B	B
Desak Nyomanet. al (2020)		B		
Hana Ayu Mardhia .al(2020)	B			
Ahmed A. Elamer et.al (2020)				
Wayan Swarte et.al (2017)	B	B		TB
Wayan Swarte et.al (2019)		B		
Mohammed Mahmud et,al(2017)		B		
Tarantika & Solikhah, (2019)		B		TB
Stiawan et .al(2016)	TB	B	TB	B

Sumber : Jurnal terdahulu

Keterangan

B : Berpengaruh

TB : Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Pada bagian ini berisi tentang landasan teori yang isinya memuat teori-teori yang digunakan oleh peneliti untuk membantu dalam menganalisis data mengenai penelitian yang akan dilakukan dan pada bagian ini menjelaskan landasan, rumusan masalah beserta analisisnya. Berikut adalah teori-teori yang digunakan :

2.2.1 Teori *Stakeholder*

Teori yang digunakan penelitian ini yaitu teori *stakeholder*, teori ini pertama kali digagas oleh R. Edward Freeman dalam buku *Five Challenges to Stakeholder Theory* pada tahun 1984 menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk pencapaian tujuannya saja tetapi harus memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya*. *stakeholder* yang dimaksud adalah pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya yang ikut serta dalam proses pencapaian tujuan perusahaan. Dengan kata lain kemakmuran suatu perusahaan sangat bergantung kepada dukungan dari pada *stakeholdernya*. *Stakeholder* merupakan pemangku kepentingan di dalam sebuah perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian suatu tujuan (Swarte et al. 2017).

Artinya semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan, maka pengungkapan risiko yang dilakukan oleh manajemen perusahaan akan semakin luas, hal ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan sebanyak-banyaknya kepada *stakeholder*, agar *stakeholder* dapat mengetahui apa penyebab risiko dan dampak yang ditimbulkan dari risiko tersebut serta bagaimana cara perusahaan mengatasi resiko yang terjadi.

2.2.2 Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan risiko merupakan upaya perusahaan untuk dapat menjelaskan kepada pengguna laporan tahunan mana yang tidak sesuai, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan manajemen risiko adalah proses dimana metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola risikonya yang berhubungan dengan pencapaian tujuan perusahaan, dan risiko merupakan bagian yang ada di dalam suatu bisnis (Setyorini, 2018).

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) pada tahun 2004, setelah COSO mengeluarkan *Enterprise Risk Management Report – Integrated Framework* manajemen risiko dapat diartikan sebagai suatu proses yang dimonitor secara berkala dan berkesinambungan oleh pihak-pihak internal perusahaan yang memiliki wewenang, dengan merumuskan strategi organisasi yang diaplikasikan dalam kegiatan operasional perusahaan yang mencakup seluruh bagian/unit pada organisasi serta disesuaikan dengan masing-masing risiko yang dihadapi perusahaan, manajemen risiko juga dirancang untuk mendefinisikan suatu keadaan potensial yang dapat mengganggu pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini dikarenakan manajemen risiko diharapkan menjadi pedoman bagi perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengungkapan manajemen risiko dapat dihitung menggunakan COSO (Setyorini, 2018).

$$PMR = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan Risiko}}{11 \text{ item pengungkapan}}$$

Terdapat 4 pilar yang merupakan penerapan manajemen risiko. Yaitu, terdiri dari pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi, kecukupan kebijakan, prosedur, proses manajemen risiko dan sistem pengendalian internal. Pilar penerapan manajemen risiko berlaku pada seluruh jenis risiko yang terdiri dari 8 jenis risiko yaitu:

1. Risiko kredit
2. Risiko pasar
 - a. Risiko bunga
 - b. Risiko nilai tukar
 - c. Risiko komoditas
 - d. Risiko ekuitas
3. Risiko likuiditas
4. Risiko operasional
5. Risiko kepatuhan
6. Risiko hukum
7. Risiko strategik
8. Risiko reputasi



GAMBAR 2.1
RISIKO PADA PERUSAHAAN

Berdasarkan gambar terdapat macam-macam risiko pada perusahaan adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko hukum.

2.2.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Peraturan mengenai Komisaris Independen di Indonesia sudah diatur dalam *Code of Good Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* pada tahun 2006. komisaris independen disebut sebagai komisaris yang tidak berasal dari pihak yang terafiliasi. pihak terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan anggota dewan direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) saat ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui Keputusan Direksi No : Kep-305/BEJ/07-2004 di dalam Pencatatan Efek No. 1-A: tentang ketentuan umum pencatatan saham dan efek yang bersifat ekuitas di bursa, dalam angka 1-a menyebutkan rasio komisaris independen yaitu komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh yang bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris.

$$\frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}}$$

2.2.4 Komite Manajemen Risiko (KMR)

Dewan komisaris merupakan penanggung jawab tertinggi di dalam pengawasan kegiatan strategis dan pada operasional perusahaan termasuk untuk memastikan bahwa manajemen risiko suatu perusahaan sudah dilakukan dengan baik, efektif, dan efisien (Pradani 2020). Oleh sebab itu, dewan komisaris membentuk komite manajemen risiko (*Risk Management Committee*) sebagai pengawas untuk memastikan bahwa pelaksanaan dari manajemen risiko berjalan dengan baik (Pradani 2020). Menurut Subramaniam (2009) dalam falendro (2018) komite manajemen risiko memiliki tugas untuk mempertimbangkan strategi, mengevaluasi manajemen risiko dan memastikan bahwa perusahaan sudah memenuhi hukum dan peraturan yang sudah berlaku.

Saat ini, keberadaan komite manajemen risiko dirasa sebagai sebuah pengawasan penting komite dewan (Subramaniam dkk., 2009:). Secara umum luas area tanggung jawab dari komite manajemen risiko adalah :

1. Menentukan strategi manajemen risiko organisasi;
2. Mengawasi operasi manajemen risiko organisasi;
3. Menilai pelaporan keuangan organisasi;
4. Memastikan bahwa organisasi patuh terhadap peraturan dan perundang undangan yang berlaku.

Dalam sektor non keuangan keberadaan komite manajemen risiko masih bersifat sukarela (*voluntary*) tidak seperti perusahaan keuangan yang bersifat

wajib (*mandatory*) yang sudah memiliki peraturan yang menyatakan bahwa setiap perusahaan keuangan wajib mengungkapkan komite manajemen di dalam laporan tahunannya (Pradani 2020). Perusahaan yang membentuk manajemen komisaris terpisah dengan komite audit akan lebih bisa mengungkapkan informasi-informasi manajemen risiko yang lebih luas. Komite manajemen risiko memiliki waktu yang banyak dan usaha yang menggabungkan berbagai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan mengevaluasi pengendalian yang terkait secara keseluruhan (Setyorini 2018). Penelitian ini komite manajemen risiko diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan mengungkapkan komite manajemen risiko yang berdiri sendiri maka akan diberi angka 1, dan jika perusahaan tidak mengungkapkan komite manajemen atau komite manajemen risiko digabung dengan komite audit maka akan diberi angka 0.

2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah salah satu penilaian kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu kenaikan laba, sedangkan definisi tingkat profitabilitas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba selama periode tertentu. sehingga laba yang dihasilkan dari penjualan dapat diinvestasikan. tingkat profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan untuk memperoleh keuangan. Ada beberapa pengukuran profitabilitas yang sering digunakan adalah berikut ini menurut Sofyan Syafri Harahap (2001:304) :

1. Profit Margin

Rasio ini memperlihatkan persentase pendapatan bersih yang didapatkan

setiap penjualan. Semakin tinggi profit margin maka semakin bagus sehingga dianggap perusahaan bisa menghasilkan laba yang lebih besar dan diukur dengan rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. Return on Asset (ROA)

Rasio ini memperlihatkan seberapa baik kinerja perusahaan yang menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya.:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

3. Basic Earning Power

Rasio ini memperlihatkan bahwa perusahaan mampu mendapatkan laba hasil dari perbandingan laba dengan jumlah aset. Rasio ini bisa diukur dengan rumus:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. Earning Per Share (EPS)

Pada rasio ini memperlihatkan besar kemampuan per lembar saham yang bisa meraih laba. Berikut rumus untuk mengukur *Earning Per Share* (EPS):

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bagian Saham bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

5. Rasio Rentabilitas

Pada rasio ini memperlihatkan kemampuan karyawan per kepala dalam menghasilkan laba. Berikut rumus yang digunakan untuk rasio rentabilitas:

$$\text{Rasio Rentabilitas} = \frac{\text{Jumlah Laba}}{\text{Jumlah Karyawan}}$$

6. Contribution Margin

Rasio ini memperlihatkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang bisa menutupi biaya yang dikeluarkan perusahaan. Dengan kata lain rasio ini bisa mengontrol pengeluaran pada biaya perusahaan sehingga perusahaan dapat merasakan laba.

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2.2.6 Leverage

Leverage adalah suatu instrumen yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak penggunaan hutang sebagai pembiayaan dalam investasi. Semakin besar hutang untuk pembiayaan investasi, maka semakin besar juga ketergantungan perusahaan terhadap kreditor (Pradani 2020). Kreditor di perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan memiliki insentif yang kuat dalam mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak (Setyorini, 2018). Perusahaan dengan tingkat hutang yang sangat tinggi lebih cenderung spekulatif dan sangat berisiko. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR menggambarkan besarnya hutang perusahaan yang digunakan dalam membiayai aktiva dalam rangka untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar DAR menunjukkan bahwa semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditor) sehingga perusahaan mungkin lebih berisiko mengenai adanya kesulitan pembayaran kewajiban dan bunga (Pradani 2020). Secara umum pengukuran rasio *leverage* untuk kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya ada 5 yaitu sebagai berikut:

1. *Debt Ratio*

Rasio ini untuk mengukur perusahaan yang menjaminkan hutang dalam membiayai asetnya. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur ratio terhadap aset:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Pada rasio ini proporsinya tidak seutuhnya dari hutang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur rasio hutang terhadap ekuitas :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini antara laba sebelum pajak dan bunga (EBIT) dengan bunga beban. Pada rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan karena tidak mampu membayar bunga. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini :

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage*

Rasio ini mengukur perusahaan yang mampu membayar hutangnya untuk menutupi beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa, karena tidak banyak perusahaan menyewa asetnya dari perusahaan *leasing* dan harus membayar angsurannya. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

5. *Debt Service Coverage*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Rasio ini sama dengan rasio *leverage* lainnya, hanya menambahkan angsuran pokok pinjaman. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$\text{Debt Service Coverage} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga Sewa} + \frac{\text{Angsuran pokok pinjaman}}{1 - \text{tarif pajak}}}$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Komposisi dewan komisaris dapat digunakan sebagai sarana persinyalan karena memenuhi dua kriteria signal, yaitu dapat diobservasi, dan sulit diimitasi. Komposisi dan latar belakang dewan komisaris dapat diobservasi karena diungkapkan dalam laporan tahunan bagian tata kelola perusahaan.

Komposisi dewan komisaris juga menjadi signal yang tidak mudah ditiru karena komisaris independen memiliki reputasi sebagai tenaga ahli dalam pembuatan keputusan dan mereka diasumsikan enggan bergabung dengan perusahaan yang berkualitas rendah karena akan merusak reputasi mereka. Komisaris independen diharapkan dapat memonitor dan memberikan saran-saran yang dapat membantu perusahaan menghadapi tantangan dan risiko. Komisaris independen dapat mengarahkan upaya manajemen dalam menghadapi risiko dan

memberikan pengungkapan manajemen risiko yang lebih luas kepada publik. Semakin banyak dewan komisaris independen maka semakin meningkat kualitas pengawasan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sehingga bebas dalam pengambilan keputusan.

2.3.2 Pengaruh Komite Manajemen Risiko Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Komite manajemen risiko adalah unsur penting untuk menciptakan efektivitas dari komite manajemen risiko itu sendiri (Kumalasari 2014). Pada frekuensi rapat komite manajemen risiko adalah tempat mengingat frekuensi rapat komite manajemen risiko secara potensial akan meningkatkan komunikasi antara dewan komisaris maupun direksi dalam fungsinya sebagai *internal control* (seperti *risk management committee*) dan menjadikan dewan lebih efektif dalam tugas pengawasannya. Frekuensi dari rapat dewan beserta komite manajemen risiko menjadikan sebuah dewan lebih aktif (Kumalasari 2014).

Alasan dengan adanya penelitian yang signifikan mengenai komite manajemen risiko tersebut diantaranya adalah mereka sangat menyadari bahwa perusahaan besar menjadi sorotan bagi masyarakat dan pemerintah sehingga penyelenggaraan KMR merupakan hal yang penting untuk meningkatkan nilai perusahaan. Disisi lain, perusahaan besar memiliki aset yang besar pula sehingga perusahaan cenderung menyelenggarakan KMR dengan tujuan untuk melindungi aset tersebut dengan pengelolaan risiko yang lebih baik .semakin banyak rapat komite manajemen risiko maka semakin tinggi komisaris dalam menjalankan ,pengawasan manajemen risiko dan memahami risiko perusahaan.

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan risiko lebih banyak dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas atau kerugian. Semakin tinggi institutional investor maka akan semakin kuat kontrol eksternal perusahaan tersebut dan mengurangi biaya keagenan. Perusahaan yang memiliki penurunan profitabilitas atau kerugian akan cenderung menutupi risiko yang mereka hadapi karena takut terjadinya penurunan investasi dan kepercayaan investor terhadap pengelola perusahaan.

Kumalasari (2014) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,29 ($\text{sig} < 0,05$) dan Unstandardized Coefficient B sebesar 0,587. semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan risiko yang dilakukan untuk menunjukkan kepada *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal di dalam perusahaannya.

2.3.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi, sehingga dapat menimbulkan tingginya risiko keuangan yang harus dihadapi. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung memiliki risiko going concern yang tinggi (Subramaniam, 2009).

Perseroan yang memiliki proporsi utang jangka panjang yang besar pula (Subramaniam, 2009). Semakin lama jatuh tempo utang semakin besar pula risiko tidak dikembalikan atau perubahan kondisi selama jangka waktu utang. Hal ini

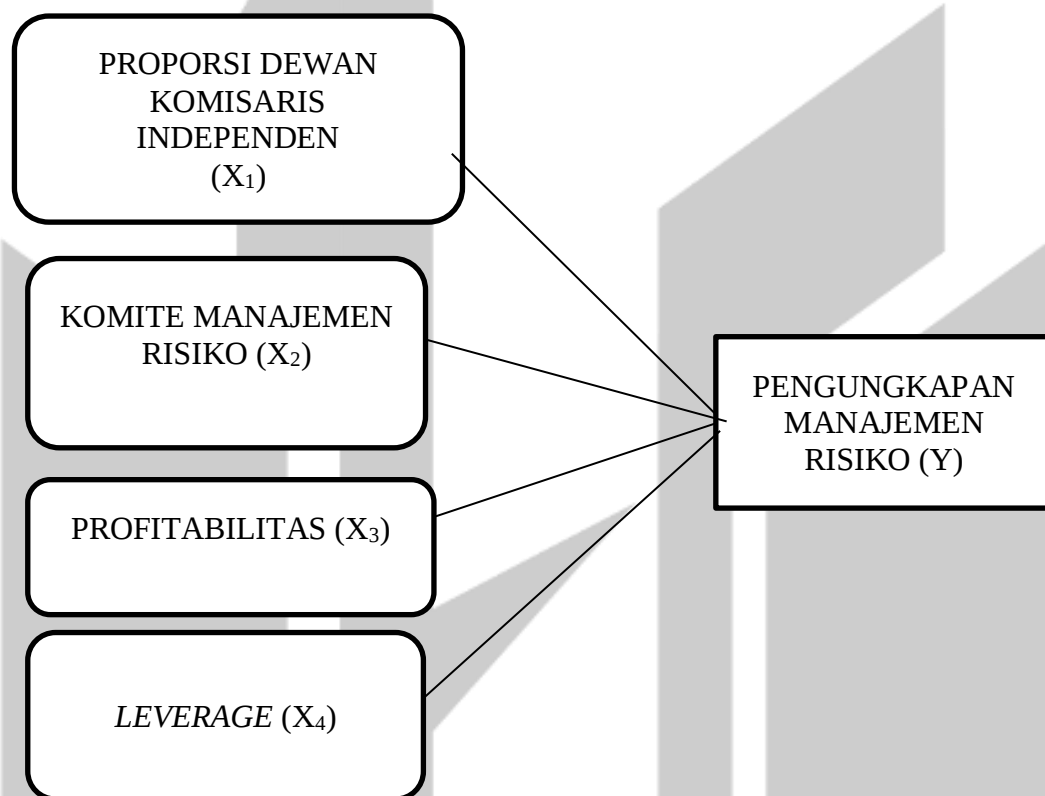
akan mendorong pemberi pinjaman meminta pengendalian internal dan mekanisme pengawasan yang lebih baik agar dana yang mereka pinjamkan dapat dikembalikan pada saat jatuh tempo.

Ketika sebuah perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih tinggi dibandingkan struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Kumalasari 2014). *Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai hutang. Menurut teori *stakeholder*, perusahaan diharapkan mengungkap lebih banyak risiko dengan tujuan untuk menyediakan penilain dan penjelasan mengenai apa yang terjadi pada perusahaan (Setyorini, 2018).

Kumalasari (2014) menyatakan bahwa pengukuran tingkat *leverage* memiliki nilai signifikan sebesar 0,022 ($\text{sig} < 0,05$) yang berarti bahwa variabel tingkat *leverage* memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan manajemen risiko. Dikarenakan kreditur membutuhkan pertanggungjawaban dari perusahaan terhadap penggunaan dana yang dipinjamkan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pengembalian hutang.

2.4 Kerangka Pemikiran

Gambaran untuk memudahkan jalannya analisis, maka dapat digambarkan secara sistematis dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



GAMBAR 2.2
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah beserta kerangka pemikiran yang didukung dengan teori yang relevan, maka peneliti mendapatkan hipotesis berikut ini :

H₁ : proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko di perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

- H₂ : Komite manajemen risiko berpengaruh terhadap berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko di perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
- H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko di perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
- H₄ : *Leverage* berpengaruh terhadap berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko di perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.